

REPRESENTASI PEREMPUAN PADA KARIR DAN KEHIDUPAN SOSIAL PADA FILM BEFORE NOW & THEN NANA

Candrika Antin Rohani

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: 200710468@student.mercubuana-yogya.ac.id

ABSTRAK

Film "Before, Now & Then (Nana)" mengangkat realitas perempuan Sunda tahun 1960-an yang menghadapi trauma masa lalu dan tekanan patriarki. Menggunakan paradigma interpretif dengan metode kualitatif dan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini membedah elemen visual serta naratif pada enam adegan kunci dalam ranah domestik dan publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan dikonstruksi melalui simbol kepatuhan dan keterkungkungan, seperti penggunaan kebaya hitam dan ruang dapur sebagai metafora dominasi patriarki. Meski berada dalam posisi subordinasi, film ini turut menampilkan kemandirian ekonomi serta solidaritas antarperempuan. Perlawanan tokoh utama diwujudkan melalui resistensi simbolik yang tenang sebagai upaya menegaskan otonomi atas identitas diri. Karya ini tidak hanya menjadi potret sejarah perempuan Indonesia, tetapi juga media edukasi mengenai pentingnya agensi perempuan di balik norma tradisi.

Kata Kunci: *Representasi Perempuan, Semiotika, Patriarki, Resistensi Simbolik*

**REPRESENTATION OF WOMEN IN CAREER AND SOCIAL LIFE IN THE FILM
BEFORE NOW & THEN NANA**

Candrika Antin Rohani

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: 200710468@student.mercubuana-yogya.ac.id

ABSTRACT

The film Before, Now & Then (Nana) depicts the realities of Sundanese women in the 1960s facing past trauma and patriarchal pressures. Using an interpretive paradigm with qualitative methods and Ferdinand de Saussure's semiotic analysis, this study examines the visual and narrative elements of six key scenes in the domestic and public spheres. The results show that women's representation is constructed through symbols of obedience and confinement, such as the use of a black kebaya and the kitchen as metaphors for patriarchal domination. Despite their subordinate positions, the film also showcases economic independence and solidarity among women. The main character's resistance is manifested through quiet symbolic resistance as an effort to assert autonomy over their identity. This work serves not only as a historical portrait of Indonesian women but also as an educational medium regarding the importance of women's agency beyond traditional norms.

Keywords: Representation of Women, Semiotics, Patriarchy, Symbolic Resistance